

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional suatu bangsa mencakup di dalamnya pembangunan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi diperlukan peran serta lembaga keuangan untuk membiayai, karena pembangunan sangat memerlukan tersedianya dana. Oleh karena itu, keberadaan lembaga keuangan dalam pembiayaan pembangunan sangat diperlukan. Lembaga keuangan yang terlibat dalam suatu pembiayaan pembangunan ekonomi dibagi dua yaitu lembaga keuangan bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank atau disebut LKBB (Putri, 2013)

Sedangkan sampai saat ini sistem keuangan Indonesia masih didominasi oleh sektor perbankan. Industri perbankan merupakan industri sarat aturan yang menguntungkan. Sebagai lembaga intermediasi, perbankan memperoleh keuntungan dari menghimpun dana masyarakat dan kemudian menyalurkannya dalam bentuk kredit (Sudiyatno dan Fatmawati, 2013). Hal ini berarti aktivitas kredit dalam sektor perbankan merupakan salah satu hal yang sangat penting karena merupakan salah satu sumber pendapatan dan keuntungan bank.

Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank memiliki tujuan utama yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba

secara efektif dan efisien (Putri, 2013). Profitabilitas kebanyakan diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), karena ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam operasi perusahaan. Selain itu Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan ROA, karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat, sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Dendawijaya, 2001).

Pada era globalisasi saat ini, banyak lembaga keuangan yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan cara mengelola perusahaan sebaik-baiknya. Manajemen perusahaan harus berhati-hati dalam hal kebijakan pemberian kredit karena dapat menimbulkan risiko kredit (Paramitha, dkk 2014). Risiko kredit ternyata merupakan perkara besar bagi dunia perbankan. Oleh karena itu, risiko kredit perlu mendapat perhatian khusus dan serius, karena setiap rupiah yang tidak tertagih menjadi macet, kemudian menimbulkan masalah besar. Masalah tersebut adalah timbulnya biaya penyisihan dalam laporan laba/ rugi bank (Gumayantika & Irwanto, 2010).

Kredit macet atau yang biasa disebut *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh

bank (Siamat, 2005). Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank dan tingkat pengembalian kredit macet semakin buruk sehingga menyebabkan kerugian bagi bank. Hal ini karena bank yang mengalami tingkat NPL yang tinggi akan membentuk suatu cadangan biaya aktiva produktif baik berupa PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) dan CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai), (Sigid dan Suprpto, 2014).

Marwansyah dan Kurniasari (2014) menyatakan bahwa Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah adalah sebesar 5 %. Artinya, apabila bank mempunyai rasio NPL di bawah 5 % maka keuntungan yang akan diperoleh semakin besar, hal ini karena biaya Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) serta modal dari pemegang saham yang dicadangkan untuk menutupi kredit bermasalah menurun, sehingga laba perusahaan akan dapat meningkat.

Dampak dari keberadaan NPL yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank (Dendawijaya, 2001). Tetapi kredit yang berisiko tinggi tentu akan memberikan bunga yang tinggi. Walaupun ada kemungkinan bahwa kredit macet akan semakin besar pula. Kredit macet yang tinggi menyebabkan NPL menjadi tinggi. Sedangkan secara teori rasio NPL yang tinggi tidak baik untuk bank, karena tingkat pengembalian kredit yang

rendah dan lamban. Akan tetapi bunga pinjaman merupakan bagian dari aset bank yang mana dapat dikatakan sebagai keuntungan bagi bank. Semakin tinggi tingkat kredit berisiko yang dipinjamkan oleh bank, bank akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar apabila dikelola dengan sangat baik, (Sudiyatno dan Fatmawati, 2013).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti tentang pengaruh risiko kredit terhadap *profitability*. Diantaranya yang dilakukan oleh Pramitha, dkk (2014) yang menyatakan bahwa risiko kredit (NPL) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *profitability* (ROA). Gumayantika dan Irwanto (2010) juga melakukan penelitian yang sama dan hasilnya juga menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap *profitability*. Kumalasari dan Arafat (2014) serta Marwansyah dan Kurniasari (2014) menyatakan hal serupa bahwa risiko kredit memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perolehan dan perubahan laba (*profitability*) perbankan. Akan tetapi penelitian Sudiyatno dan Fatmawati (2013) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu risiko kredit tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian.

Perbedaan penelitian-penelitian tersebut mendorong peneliti-peneliti lain untuk mengembangkan variabel-variabel lain. Perkembangan tersebut memunculkan teori kontinjensi (*contingency theory*) dengan memasukkan variabel-variabel lainnya. Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menimbulkan keinginan untuk meneliti lebih mendalam tentang pengaruh

risiko kredit terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas. Penelitian ini menggunakan *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderating. Penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsari (2008) dalam Nugrahanti dan Novia (2012) menunjukkan hasil penelitian bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan baik secara langsung maupun melalui keputusan pendanaan. Maka penelitian ini mencoba meneliti mengenai pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderating pada perbankan konvensional yang telah terdaftar di BEI. Oleh karena itu peneliti memberi judul **“Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitability dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2012 - 2014”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Apakah Risiko Kredit berpengaruh terhadap *Profitability*?
2. Apakah *Good Corporate Governance* memperkuat hubungan Risiko Kredit dengan *Profitability* ?

1.3 Tujuandan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Kredit terhadap *Profitability* perbankan.
2. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* memperkuat hubungan antara Risiko Kredit dengan *Profitability* perbankan.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perbankan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menetapkan kebijakan manajemen di dunia perbankan.

2. Bagi Kepentingan Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan di bidang akuntansi perbankan dan berguna sebagai tambahan pengetahuan serta dapat dikembangkan dikemudian hari.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti serta sebagai pembanding antara teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan pelaksanaan praktek di lapangan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau acuan dalam penelitian selanjutnya, serta dapat digunakan sebagai pembanding.